



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1715>

Vol. 7 No. 4 (2024)  
pp. 858-871

## Research Article

# Islam Sebagai Obyek Penelitian

Muhammad Nur Kholis<sup>1</sup>, Siti Ma'rufah<sup>2</sup>, Anis Fitria<sup>3</sup>, Damanhuri<sup>4</sup>

1. Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang; [nurkholismhmd@gmail.com](mailto:nurkholismhmd@gmail.com) 
2. Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang; [rufah.city@gmail.com](mailto:rufah.city@gmail.com)
3. Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang; [anisfitria5755@gmail.com](mailto:anisfitria5755@gmail.com)
4. Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang; [damanhurilimatiga@gmail.com](mailto:damanhurilimatiga@gmail.com)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 22, 2024  
Accepted : November 08, 2024

Revised : October 14, 2024  
Available online : November 14, 2024

**How to Cite:** Muhammad Nur Kholis, Siti Ma'rufah, Anis Fitria and Damanhuri (2024) "Islam as a Research Object", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 858-871. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1715.

## Islam as a Research Object

**Abstract.** Islamic education is indeed very interesting to study in more depth and education cannot be separated from the nature of education itself. In studying Islamic education, humans need an understanding of issues of Islamic science and religion. Ananta Wijaya in his book believes that science and religion are two different entities. Both have different ways of working even though they were both born from the same point. Islamic education is defined as education with a universal paradigm, in this context it is humans who dedicate themselves as caliphs on earth. This research aims to analyze the Islamic religion related to Islamic educational research with all the aspects that make it up. The research method used is Literature Review. Based on the results of research, religion is not born from testing whose quality of truth is very subjective. Religion means a bond that must be adhered to and

obeyed by humans. Religion is an absolute element in developing personal character and building a harmonious and peaceful social life, educating them to have a calm soul, dare to uphold the truth, have commendable morals and be able to elevate human status higher than other creatures of God. Human needs for religion are based on several dominant factors, namely natural factors, human shortcomings and weaknesses and the challenges they face. Therefore religion is a very complete package needed by humans.

**Keywords:** Islam, object, Research.

**Abstrak.** Pendidikan Islam memang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam dan Pendidikan tidak terlepas dari hakikat Pendidikan itu sendiri. Dalam mengkaji Pendidikan Islam manusia membutuhkan pemahaman terkait persoalan ilmu dan agama Islam. Ananta Wijaya dalam bukunya berpendapat bahwa Ilmu dan agama merupakan dua entitas yang berbeda. Keduanya memiliki cara kerja yang berbeda sekalipun keduanya lahir dari titik yang sama. Pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan yang berparadigma universal, dalam konteks ini adalah manusia yang mendedikasikan dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis agama Islam terkait penelitian-penelitian pendidikan Islam dengan segala aspek yang membentuknya. Metode penelitian yang digunakan adalah *Literature Review*. Berdasarkan hasil penelitian agama tidak lahir dari pengujian yang kualitas kebenarannya sangat subjektif. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan karakter pribadi dan membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai, mendidik agar memiliki jiwa yang tenang, berani menegakkan kebenaran, memiliki moral yang terpuji serta mampu mengangkat derajat manusia lebih tinggi dari makhluk Tuhan yang lain. Kebutuhan manusia terhadap agama didasari oleh beberapa faktor dominan, yaitu faktor fitrah, kekurangan dan kelemahan manusia dan faktor tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu agama adalah paket yang sangat lengkap yang dibutuhkan oleh manusia.

**Kata Kunci:** Islam, objek, Penelitian.

## PENDAHULUAN

Pada era yang semakin kompleks dan dinamis seperti saat ini, perbincangan tentang agama terus berkembang menjadi topik yang tidak hanya menarik, tetapi juga sangat penting untuk diperhatikan. Dalam konteks globalisasi, teknologi informasi yang canggih, dan pergolakan sosial-politik, penelitian ilmu agama memiliki relevansi yang tak terbantahkan. Dalam penelitian ini, kita memperdalam esensi pentingnya penelitian ilmu agama dalam hubungannya dengan penelitian pendidikan Islam. ilmu agama memungkinkan kita untuk memahami berbagai budaya dan sejarah manusia dengan lebih baik. Agama seringkali menjadi pendorong utama di balik nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma yang membentuk masyarakat. Dengan mempelajari agama, kita dapat menggali akar-akar sejarah dan memahami bagaimana agama memengaruhi perkembangan budaya manusia.

Di tengah gejolak konflik etnis, agama seringkali menjadi faktor yang memperkeruh situasi. Namun, penelitian ilmu agama dapat menjadi alat untuk memecahkan konflik dan mendatangkan perdamaian. Dengan memahami perbedaan agama dan mencari kesamaan yang mendasar, kita dapat membangun jembatan yang menghubungkan komunitas yang berbeda. Penelitian ilmu agama juga penting dalam menangani krisis kemanusiaan, seperti bencana alam, konflik bersenjata, dan

pengungsi. Agama seringkali menjadi sumber inspirasi bagi individu dan organisasi untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Penelitian ilmu agama memungkinkan kita untuk lebih memahami keragaman ini dan membangun model inklusif yang menghormati keberagaman budaya dan agama. Melalui penelitian ilmu agama juga memungkinkan kita untuk mengikuti perubahan sosial dan nilai-nilai baru yang muncul dalam masyarakat. Dengan memahami bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan ini, kita dapat memprediksi tr masa depan dan merancang kebijakan yang sesuai. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung ini, penelitian ilmu agama memiliki relevansi yang tak terbantahkan. Dengan memahami peran agama dalam berbagai konteks, kita dapat mengambil langkah-langkah yang lebih bijaksana dalam menanggapi tantangan-tantangan zaman ini dan membangun masyarakat yang lebih inklusif, damai, dan berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

### Penelitian Ilmu Agama

Ilmu dan agama merupakan dua entitas yang berbeda. Keduanya memiliki cara kerja yang berbeda sekalipun keduanya lahir dari titik yang sama—semangat manusia untuk “*Survive*” di muka bumi<sup>1</sup>. Secara epistemologis, ilmu dan agama merupakan bagian dari jenis-jenis pengetahuan yang mana jenis-jenis pengetahuan antara lain : *Common Sense*, mitos, seni, dan ideologi.

Ralph Ross dan Ernest Van Den Hagg dalam bukunya *The fabric of society* menulis “science is empirical, rational, general and cumulative and it is all four out once”<sup>2</sup> (ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang empiris, rasional, umum, dan kumulatif, dan keempat-empatnya serempak).

Ilmu lahir dari sebuah asumsi dasar lalu kemudian menjadi sebuah pengetahuan yang kebenarannya masih perlu diujikan. Benar atau tidaknya ilmu harus diuji melalui seperangkat metodologi agar dapat diketahui kebenaran antara asumsi dasar dengan fakta yang ada. Pengujian atas asumsi dasar sebelum menjadi ilmu pengetahuan bisa dilakukan dengan eksperimen, observasi sistematis, wawancara atau survei, pengujian psikologis atau klinis, pemeriksaan teliti terhadap dokumen, prasasti, koin, artefak arkeologis, dan sebagainya. Karenanya ilmu pengetahuan bersifat objektif untuk memastikan bahwa kebenaran dari ilmu pengetahuan dapat diterima oleh orang secara umum.

Kualitas kebenaran ilmu sangat bergantung pada bagaimana seorang peneliti mengoperasikan seperangkat metodologi yang digunakan nya untuk menemukan kebenaran antara asumsi dasar dan fakta yang ada pada lapangan serta metode ilmiah yang dipilihnya. Metodologi sendiri didefinisikan oleh Louay Safi sebagai salah satu bidang dalam penelitian ilmiah yang berhubungan dengan sekumpulan metode yang diaplikasikan untuk mengkaji fenomena yang terjadi pada alam maupun manusia. Sedangkan metode ilmiah adalah sejumlah aturan yang harus diikuti oleh peneliti

---

<sup>1</sup> Cuk Ananta Wijaya, “*Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu.*” *Jurnal Filsafat* 16.2 (2006), hal 175.

<sup>2</sup> Ralph Ross., Van den Haag, Ernest. *The Fabric of Society: An Introduction to the Social Sciences*. Amerika Serikat: Harcourt, Brace, 1957. Hal 195.

dalam mengkaji pokok persoalan penelitiannya<sup>3</sup>. Peran metode ilmiah sangat penting, karena etika seorang peneliti gagal dalam menerapkannya maka ia tidak boleh melakukan klaim tertentu dalam ilmu<sup>4</sup>.

Berbeda dengan ilmu, agama tidak lahir dari pengujian yang kualitas kebenarannya sangat subjektif. Agama bersandar pada kepercayaan seseorang atas sesuatu yang transenden serta bersifat ekstra ordinary. Harun Nasution<sup>5</sup> mengatakan bahwa agama dapat diberi definisi sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib
7. Pemujaan kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia
8. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

Sekalipun ilmu dan agama memiliki perbedaan yang mencolok bukan berarti keduanya tidak memiliki relasi. Keduanya tetap memiliki relasi yang saling menguntungkan dan saling merugikan satu sama lain di sisi yang lain. Namun perlu dipahami dengan benar bahwa Islam tidak pernah menganggap ilmu sebagai sesuatu yang merugikan. hal ini berbeda dengan barat yang menganggap agama sebagai sesuatu yang merugikan bagi pengetahuan. Pandangan ini dapat kita lihat dari adanya fakta sejarah munculnya revolusi renaissance. Sebuah revolusi yang menyebabkan ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat namun kehilangan traksi terhadap nilai-nilai agama dengan lahirnya humanisme yang menjadikan manusia sebagai satu-satunya pemegang otoritas atas alam<sup>6</sup>. Akhirnya, ilmu pengetahuan barat hanya berkutat pada fenomena-fenomena empiris yang serba materialistik dan melupakan eksistensi transenden yang melekat pada setiap fenomena yang mereka amati. Bahkan Karen Armstrong secara eksplisit menyebutkan bahwa kultur ilmiah

---

<sup>3</sup> Louay Safi, *Rancangan Metodologi Alternatif (the foundation of knowledge a comparative study in islam and western method of inquiry)*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Hal 7.

<sup>4</sup> Syarif Hidayatullah, "Agama dan sains: sebuah kajian tentang relasi dan metodologi." *Jurnal Filsafat* 29.1 (2019): hal 107.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya: ....* Indonesia, Bulan Bintang, 1974. Hal 3

<sup>6</sup> Saifullah Saifullah. "Renaissance Dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern." *Jurnal Ushuluddin* 22.2 (2014): hal. 137

menyebabkan hilangnya kepekaan manusia terhadap sesuatu yang "Spiritual" atau "Suci" <sup>7</sup>.

Agama, sekalipun ia berbasis pada kepercayaan bukan berarti ia hampa akan penelitian. Agama justru harus diteliti sebagai upaya untuk mengejawantahkan nilai-nilai keagamaan yang ada. Oleh karena itu penelitian terhadap agama melahirkan ilmu agama yang berkonsentrasi kepada perilaku dan pemahaman beragama.

Imam Al-Ghazali memilah jenis ilmu kedalam dua jenis. Pertama Ilmu Syariah, sebuah jenis ilmu yang berfokus pada ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ritual keagamaan. Kedua Ilmu Ghairu Syariah, sebuah jenis ilmu yang berfokus pada upaya manusia untuk melangsungkan kehidupannya di dunia. Selain Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun juga memilah ilmu kedalam dua jenis ilmu. Pertama Ilmu Naqliyah yang berbasis pada wahyu. Kedua adalah Ilmu Aqliyah yang basis utamanya adalah upaya manusia untuk menalar dan mengembangkan potensi akal yang melekat pada seorang manusia. <sup>8</sup>

Didalam bukunya Abuddin Nata bahwa pertama, pengalaman agama adalah soal batini, subjektif dan sangat individualis sifatnya. Kedua, orang begitu bersemangat dan emosional dalam membicarakan agama, karena itu setiap pembahasan tentang agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama sulit untuk didefinisikan. Ketiga, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut. <sup>9</sup>

Agama dari sudut bahasa (etimologi) berarti peraturan-peraturan tradisional, ajaran-ajaran, kumpulan-kumpulan hukum yang turun temurun dan ditentukan oleh adat kebiasaan. Agama asalnya terdiri dari dua suku kata, yaitu a berarti tidak dan gama berarti kacau. Jadi agama mempunyai arti tidak kacau. Arti ini dapat dipahami dengan melihat hasil yang diberikan oleh peraturan-peraturan agama kepada moral atau materiil pemeluknya, seperti yang diakui oleh orang yang mempunyai pengetahuan. <sup>10</sup>

Dalam bahasa Arab, agama berasal dari kata ad-din, yang berarti cara, adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, taat dan patuh, mengesakan Tuhan, pembalasan, perhitungan, hari kiamat dan nasihat. Pengertian ini sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan. Selanjutnya agama juga menguasai diri seseorang dan membuat dia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Ada 3 poin penting yang memiliki arti agama sebagai berikut:

- a. Organisasi masyarakat yang menyusun pelaksanaan segolongan manusia yang periodik, pelaksanaan ibadah, memiliki kepercayaan, yaitu kesempurnaan zat yang mutlak, mempercayai hubungan manusia dengan kekuatan rohani yang lebih mulia dari pada ia sendiri. Rohani itu terdapat pada seluruh alam ini, baik dipandang esa, yaitu Tuhan atau dipandang berbilang-bilang.

---

<sup>7</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Mizan Pustaka, 2014. hal 27.

<sup>8</sup> Supiana, *Metodologi Studi Islam*, Kementrian Agama, Jakarta : 2012. Hal 38

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011). 8

<sup>10</sup> Abdulloh, *Studi Islam Kontemporer*, (Pekan Baru : Amzah, 2004), 2

- b. Keadaan tertentu pada seseorang, terdiri dari perasaan halus dan kepercayaan, termasuk pekerjaan biasa yang digantungkan dengan Allah SWT.
- c. Penghormatan dengan khushuk terhadap sesuatu perundang-undangan atau adat istiadat dan perasaan.<sup>11</sup>

Paham kewajiban dan kepatuhan ini selanjutnya membawa kepada timbulnya paham balasan. Orang yang menjalankan kewajiban dan patuh kepada perintah agama akan mendapat balasan yang baik dari Tuhan, Sedangkan orang yang tidak menjalankan kewajiban dan ingkar terhadap perintah Tuhan akan mendapat balasan yang menyedihkan.

Adapun kata religi berasal dari bahasa latin yaitu berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti yang mengumpulkan dan membaca. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara- cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Ada yang berpendapat kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Ajaran- ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut lagi memang mengikat manusia dengan Tuhan.<sup>12</sup>

Durkheim menjelaskan bahwa Gambaran Pertama Bagi Penghidupan Keagamaan menegaskan bahwa agama adalah alam gaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal dan pikiran manusia sendiri. Tegasnya agama adalah suatu bagian dari pengetahuan yang tidak dapat dicapai oleh ilmu pengetahuan biasa dan tidak dapat diperoleh dengan pikiran saja.<sup>13</sup>

Agama bisa digunakan untuk menyebut agama semua nabi dan khusus untuk Islam saja. Agama dihubungkan dengan Allah karena ia merupakan sumbernya, dihubungkan kepada para nabi karena mereka sebagai perantara kemunculannya, dihubungkan kepada umat karena mereka memeluk dan mematuhi.

Kata Islam berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti agama Allah yang disyariatkan-Nya, sejak nabi Adam a.s hingga nabi Muhammad SAW, kepada umat manusia. Dasar- dasar agama Islam pada setiap zaman dan bagi setiap umat, tidak berubah, yaitu tetap mengajarkan agar umat manusia mengimani kepada Allah Yang Esa, kepada para Rasul-Nya dan sebagainya. Yang berubah hanyalah hal- hal yang berhubungan dengan syariatnya semata-mata. Syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan kekal, sampai hari Kiamat, karena merupakan Kebutuhan Manusia yang sesuai dengan perkembangan waktu (li kulli zaman) dan perkembangan tempat (li kulli makan).

Kata Islam juga berasal dari kata “aslama’ yang artinya menyerah, yaitu agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah, tunduk dan taat kepada hukum Allah tanpa tawar menawar. Kata aslama terdapat dalam al-Qur’an surat al- Baqarah ayat 112 :

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

<sup>11</sup> *Ibid*, 3

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011). 10

<sup>13</sup> Abdulloh, *Studi Islam Kontemporer*, (Pekan Baru : Amzah, 2004), 5

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka dia pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa agama Islam adalah suatu sistem keyakinan, penyembahan dan aturan-aturan Allah yang mengatur segala kehidupan manusia dalam berbagai hubungan; baik hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam.

### **Kebutuhan Manusia Terhadap Agama**

Pada hakikatnya, manusia mengakui adanya kekuatan di luar dirinya. Hal Ini dapat amati ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah dan berbagai bencana. Ia mengeluh dan minta pertolongan kepada sesuatu yang serba maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Naluri ini membuktikan bahwa manusia perlu beragama dan membutuhkan Tuhannya.

Fungsi dan kedudukan agama dalam kehidupan Pada zaman yang semakin sekuler ini, agama memainkan peran penting terhadap kehidupan berjuta-juta manusia. Islam datang ketika latar sosial masyarakat Arab dipenuhi kegelapan. Budaya mereka jahiliyah, adat kebiasaannya dipenuhi angkara murka. Mereka suka poligami tanpa batas, mengubur hidup-hidup anak perempuan, melegalkan perbudakan, melakukan ihdad berlebihan bagi istri yang ditinggal mati suaminya, tidak memberi harta warisan kepada kaum perempuan, dan masih banyak lagi yang lain.

Menurut al- Qur'an, agama yang dianut oleh semua nabi- nabi Allah SWT itu seluruhnya adalah agama Islam. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa ada beberapa aspek yang terkandung dalam Agama Islam diantaranya:

#### **1. Akidah**

Akidah adalah Beriman kepada Allah SWT, beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT, beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT, beriman kepada Hari akhir, beriman kepada Qadha` dan Qadar. Poin tersebut merupakan bentuk keyakinan sebagai seorang muslim dalam menjalani kehidupan.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS Al-Baqarah ayat 285:

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا  
يُفَرِّقُوْنَ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۗ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Sehingga dengan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya, akidah merupakan bentuk dasar keimanan atau keyakinan yang menjadikan manusia memiliki kewajiban dalam menjalani kehidupan harus bertumpu dan bersandar pada dalil naqli maupun dalil aqli yang ada pada Al-Qur'an dan Hadits. Maka dari itu pada diri seorang muslim haruslah mendasari semua peristiwa yang dialami dengan selalu berlandaskan akidah sebagai bentuk keimanan dan penghambaan kepada Allah SWT.

## 2. Syari'ah

Syari'ah Islam ialah tata cara pengaturan tentang perilaku manusia untuk mencapai keridhaan Allah swt. Syari'ah merupakan aturan-aturan Allah swt., yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya. Secara sistematis, syari'ah Islam dibagi kepada dua bagian. Pertama, syari'ah dalam arti khusus (ibadah mahdhah). Kedua, syari'ah dalam arti umum (ibadah ghairu mahdhah).

Syariah Islam mengatur pula tata hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan sosok individu yang saleh. Kesalehan individu ini mencerminkan sosok pribadi muslim yang paripurna. Islam mengakui manusia sebagai makhluk sosial karena itu syariah mengatur tata hubungan antara manusia dengan manusia dalam bentuk muamalah sehingga terwujud kesalehan sosial.

Dalam hubungan dengan alam, syariat Islam meliputi aturan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan mendorong untuk saling memberi manfaat sehingga terwujud lingkungan alam yang makmur dan lestari. Dasar pendidikan syari'ah dalam QS. Luqman menurut Ibnu Katsir terdapat pada ayat 17.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ  
Terjemahnya: "Hai anakku, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia melaksanakan yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."

Dapat disimpulkan bahwa nilai syariah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masyarakat dan sebagai subyek alam semesta. Syariah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah.

## 3. Pengetahuan

Pada dasarnya, manusia tidak memiliki kemampuan untuk berkembang lebih maju. Maka dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan daya dan pengetahuan menjadi lebih maju (Yusuf, 2021). Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl:78)

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia keluar dari rahim ibu dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Namun, Allah telah memberi anugrah kepada manusia berupa potensi, bakat dan kemampuan seperti berpikir ketika masih berada di alam rahim. Setelah manusia lahir, segala potensi dan kemampuan dapat



berkembang maju melalui hidayah dari Allah SWT.

Selain itu agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan karakter pribadi dan membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai.<sup>14</sup>

Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama sangat berfungsi dalam memiliki kedudukan yang strategis dalam menata kehidupan manusia untuk mendapatkan keselamatan dirinya dan kemaslahatan bagi orang lain. Ada tiga alasan yang mendasar bahwa manusia membutuhkan agama dalam kehidupannya, diantaranya:<sup>15</sup>

#### 4. Fitrah manusia

Surat Ar-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dalam konteks ayat diatas menjelaskan bahwa ada potensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa insan adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya.

Mengenai potensi beragama yang dimiliki oleh manusia itu dapat dijumpai dalam Al A'raf Ayat 172 menjelaskan bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Hal demikian sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama).

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : "Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi".

Dengan demikian manusia sepanjang masa senantiasa beragama, karena manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah beragama.

#### 5. Kelemahan dan kekurangan manusia

Menurut Quraish Shihab, bahwa dalam pandangan al-Qur'an, nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Di antara ayat yang menjelaskan hal ini terdapat dalam surat al-Syams ayat 7-8, bahwa " Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan

<sup>14</sup> Rousydiy. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Medan : Rambow Bernard, Hervey Russet, 1994), 90-92

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011). 20

ketaqwaan". Menurut Quraish Shihab bahwa kata mengilhamkan berarti potensi agar manusia melalui nafs menangkap makna baik dan buruk.

Manusia dengan akalunya memiliki kelemahan. Akal memang dapat mengetahui yang baik dan buruk, tetapi tidak semua yang baik dan buruk dapat diketahui oleh akal.

## 6. Tantangan manusia

Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama karena manusia dalam kehidupannya menghadapi berbagai tantangan baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan (Al Isra' : 53). Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang di dalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari tuhan. Kita misalkan membaca ayat yang berbunyi "Sesungguhnya orang-orang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi orang dari jalan Allah" (QS al-Anfal:36). Berbagai bentuk budaya, hiburan, obat-obat terlarang dan lain sebagainya dibuat dengan sengaja.

Pada zaman semakin sekuler ini agama memainkan peranan penting terhadap kehidupan berjuta-juta manusia. Untuk itu upaya mengatasi dan membentengi manusia adalah dengan mengajarkan mereka agar taat menjalankan agama.

## Islam Sebagai Obyek Studi Penelitian

Islam merupakan agama Allah yang menjadi pandangan hidup, acuan, dan kerangka tata nilai kehidupan manusia. Sebagai agama, Islam tidak hanya berhenti pada keyakinan pemeluknya namun keyakinan tersebut hadir dalam setiap aktifitas umat Islam, baik dalam peribadatan, perdagangan, politik, kebudayaan dan aktifitas kehidupan lainnya. Kompleksitas fenomena keberagaman umat Islam ini pada gilirannya akan menjadi objek kajian yang kemudian melahirkan disiplin khusus yang disebut Studi Islam (Islamic Studies), yang secara etimologi berasal dari terjemahan Bahasa Arab yakni Dirasah Islamiyah dan secara harfiahnya adalah kajian ilmu mengenai hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan Islam. Pada masa awal kehadirannya, studi Islam cenderung bersifat normatif dan doktriner, maka dari itu, kajian semacam ini sering melihat Islam sebagai doktrin agama yang harus dipraktikkan secara ideal.

Perkembangan Islamic Studies mengalami perkembangan yang cukup signifikan, meskipun memiliki beragam alasan yang mendasarinya. Berbagai peristiwa di dunia Islam, baik di Timur Tengah maupun dunia Islam yang sangat luas mendorong untuk mempelajari Islam sebagai objek penelitian akademis. Bagi masyarakat muslim sendiri, realitas keilmuan menuntut umat Islam dan lembaga pendidikan Islam menyadari bahawa terkait peran dan eksistensinya merespon masalah keagamaan sehingga diperlukan studi yang mendalam tentang Islam.

Namun seiring perkembangan umat Islam, kajian semacam ini tidak lagi memadai untuk menggambarkan dinamika peradaban umat Islam. Usaha dalam

mempelajari agama Islam sendiri pada nyatanya tidak hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang dari luar kalangan agama Islam.

Studi Islam dinilai menjadi disiplin modern yang memiliki usia sangat tua, hal ini ditunjukkan dari sejak lahirnya Islam di bumi yang tentunya diawali dengan aktifitas kajian Islam yang berlangsung secara sangat sederhana. Namun, seiring dengan perkembangan jumlah serta tingkat intelektualitas umat Islam, maka cara dalam mengkaji Islam juga ikut serta mengalami perkembangan. Cara atau pendekatan juga terdiri dari berbagai macam salah satunya adalah pendekatan antropologi.

Dalam hal ini studi Islam harus menggandeng ilmu-ilmu sosial lain dan berkolaborasi dalam sebuah pendekatan interdisipliner. Pendekatan dalam memahami agama yang ada selama ini antara lain pendekatan teologis, normatif, filosofis dan historis namun dalam tulisan ini hanya akan dibahas melalui pendekatan antropologi. Pendekatan ini mampu berperan sebagai pisau analisis dalam melihat fenomena gejala perilaku manusia dalam masyarakat.

### *Antropologi Agama*

Istilah antropologi sendiri berasal dari bahasa Yunani dari asal kata *anthropos* berarti manusia, dan *logos* berarti ilmu, dengan demikian secara harfiah antropologi berarti ilmu tentang manusia. Adapun Hervey Russet Bernard mendefinisikan antropologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia, khususnya asal-usul, ragam bentuk fisik, adat istiadat dan keyakinan pada masa lalu.<sup>16</sup> Sementara James L. Peacock melihat bahwa antropologi sebagai ilmu yang memokuskan perhatiannya pada aspek pemahaman kemanusiaan dalam bentuk keanekaragaman secara menyeluruh.<sup>17</sup> Lebih lanjut, Koentjaraningrat memaparkan bahwa sebagai bidang ilmu, antropologi memiliki lima bidang riset, yaitu pertama, Sejarah kejadian dan perkembangan manusia (evolusi dipandang dari segi biologis; kedua, Sejarah terjadinya berbagai ragam manusia dilihat dari ciri-ciri tubuhnya; ketiga, Sejarah asal, perkembangan dan penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia; keempat, Perkembangan, penyebaran, dan terjadinya beragam kebudayaan di seluruh dunia; dan yang kelima, Asas-asas kebudayaan manusia.<sup>18</sup> Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa objek ilmu antropologi adalah manusia dan perilaku yang ditampilkannya dalam kehidupan Masyarakat.

Salah satu fenomena manusia yang menarik perhatian antropologi adalah kehidupan manusia dalam bidang keagamaan. Dalam hal ini Anthony F. C. Wallace mendefinisikan agama sebagai perangkat upacara yang kemudian diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai dan menghindarkan suatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. Agama mengandung dua ajaran. Pertama, ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui para rosul-nya kepada manusia, di mana ajaran dasar agama terdapat dalam

---

<sup>16</sup> Bernard, Hervey Russet. *Research Methods in Antropology*. London: Sage Publications, 1994.

<sup>17</sup> James L. Peacock, *Anthropological Lens, Harsh Ligh, Soft Focus*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998

<sup>18</sup> Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987

kitab-kitab suci itu memerlukan penjelasan serta arti dan cara pelaksanaannya. Agama mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk membentuk watak dan moral, akan tetapi juga menentukan falsafah hidup suatu masyarakat.

Sementara Parsudi Suparlan mendefinisikan agama sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur relasi manusia dengan hal-hal ghaib (terutama dengan Tuhan), dengan manusia lainnya, dan dengan lingkungan.<sup>19</sup>

Pendekatan antropologi dalam agama berangkat dari preposisi bahwa agama tidak hanya berdiri sendiri, melainkan agama akan selalu berhubungan erat dengan pemeluknya. Dalam konteks agama, antropologi mengamati keyakinan akan adanya kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia yang berasal dari luar diri dan alam semesta yang tidak nampak oleh panca indera (supra-natural).

Karakteristik Dasar Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam Sebagai fenomena universal yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat telah mendorong lahirnya banyak kajian tentang agama. Kajian-kajian agama berkembang sebab agama tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan tidak dapat dipungkiri bahwa realitas keagamaan berperan besar dalam perubahan sosial.

Melalui pendekatan antropologi sebagaimana yang disebutkan Abuddin Nata, agama yang berada pada dataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dari latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan.<sup>20</sup>

Kajian penelitian agama dengan menggunakan pendekatan antropologi berusaha mempelajari tentang manusia dan masyarakat yang terkait dengan agama dan pendekatan kebudayaan yang berada dalam masyarakat. Kajian agama melalui pendekatan antropologi lebih bisa menggambarkan peran manusia, masyarakat dalam melakukan tindak keagamaannya, sehingga lebih dimaknai sebagai bagian dari kehidupan.

## KESIMPULAN

Agama tidak lahir dari pengujian yang kualitas kebenarannya sangat subjektif. Agama bersandar pada kepercayaan seseorang atas sesuatu yang transenden serta bersifat ekstra ordinary. Tuhan menurunkan agama untuk kepentingan manusia. karena agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan karakter pribadi dan membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai, mendidik agar memiliki jiwa yang tenang, membebaskan dari belenggu perbudakan, berani menegakkan kebenaran, memiliki moral yang terpuji dan dapat mengangkat derajat manusia lebih tinggi dari makhluk Tuhan yang lain. Kebutuhan manusia terhadap agama didasari oleh beberapa faktor dominan, yaitu faktor fitrah, kekurangan dan kelemahan manusia dan faktor tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu agama adalah paket yang sangat dan amat dibutuhkan oleh manusia. Dalam kontek agama Islam sebagai obyek studi/penelitian, agama Islam atas Islam sebagai wahyu dan Islam sebagai hasil dari Sejarah. Studi kajian Islam dibangun berlandaskan tujuan tertentu, kajian berkaitan dengan Islam sendiri, kajian ini dimaksudkan untuk memperoleh

---

<sup>19</sup> Parsudi Suparlan, *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi*. Bandung: Nuansa, 2001.

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* Cetakan ke 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016

pemahaman mendalam dan benar mengenai agama Islam dari berbagai aspeknya. Dan diharapkan umat muslim sendiri mampu menjalankan sekaligus mengamalkan dengan benar, tepat, dan istiqomah.

## REFERENSI

- Abudin Nata, 2016, *Metodologi Studi Islam Cetakan ke 3*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bairizki, A. (2021). *Manajemen Perubahan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Burhanudin. (1997). *Logika Materiil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, M. Yatimin, 2004, *Studi Islam Kontemporer*, Pekan Baru: Amzah
- Abdul Manaf, Mudjahid, 1994, *Sejarah Agama Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Anshari, Endang Saifuddin, 1986, *Kuliah Al- Islam*, Jakarta: Rajawali
- Bernard, Hervey Russet. 1994, *Research Methods in Antropology*. London: Sage Publications
- Cuk Ananta Wijaya, 2006, "*Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu.*" *Jurnal Filsafat* 16.2
- Fatira, M. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hamdani. (2011). *Filsafat Sains*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan al-Banna.(1980) *Kuliah Aqidah Islam*. Bandung: Al-Ma"arif.
- Ralph Ross., Van den Haag, Ernest. 1957, *The Fabric of Society: An Introduction to the Social Sciences*. Amerika Serikat: Harcourt, Brace.
- Louay Safi, *Rancangan Metodologi Alternatif (the foundation of knowledge a comparative study in Islam and western method of inquiry*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Harun Nasution, 1974, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya: ....* Indonesia, Bulan Bintang
- Hafiz Salmanul Farizy. (2024). Contributuins of Muslims to Fundamental Research. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(3), 167-172. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i3.36>
- James L. Peacock, 1998, *Anthropological Lens, Harsh Ligh, Soft Focus*, Cambridge: Cambridge University Press
- Karen Armstrong, 2014, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Mizan Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Nasution, Harun, 1979, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press
- Nata, Abuddin, 2011, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Poerdarminta, WJS, 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Rousydiy, T.A Lathief, 1986, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Medan: Rambow
- Parsudi Suparlan, 2001, *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi*. Bandung: Nuansa
- Syarif Hidayatullah, 2019, *Agama dan sains: sebuah kajian tentang relasi dan metodologi*, *Jurnal Filsafat* 29.1

Muhammad Nur Kholis, Siti Ma'rufah, Anis Fitria, Damanhuri  
Islam Sebagai Obyek Penelitian

Saifullah. 2014, *Renaissance Dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern. Jurnal Ushuluddin* 22.2

Supiana, 2012, *Metodologi Studi Islam*, Kementrian Agama, Jakarta